

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK ABA Rewulu Kulon terletak di Desa Sidokarto Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. TK ini letaknya strategis dan tidak jauh dari jalan raya namun dekat dengan permukiman penduduk, sehingga proses pembelajaran dengan baik. TK ABA Rewulu Kulon didirikan sejak tanggal 11 September tahun 1990, dengan nomor SK pendirian sekolah 0177/I 13/H/KPTS/1990 dan memiliki status Swasta serta memiliki status akreditasi baik (B). adapun guru di TK ini berjumlah sebanyak 7 orang dengan jumlah keseluruhan siswa/i sebanyak 73 yang terdiri dari 31 orang berjenis kelamin laki-laki dan 42 orang perempuan.

TK ABA Rewulu Kulon ini memiliki fasilitas yang terdiri dari 4 ruang kelas dan 1 perpustakaan. Tidak hanya itu, TK ini juga memiliki halaman tempat anak-anak bermain yang luas. Adapun program yang dimiliki oleh TK ABA Rewulu Kulon, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan terprogramnya meliputi kegiatan luar kelas, kegiatan *parenting*, makan secara bersamaan, pentas seni, dan latihan manasik haji. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi melukis, *drumband*, tari, renang, TPA, dan karawitan. Sekolah TK ini juga memiliki peraturan tata tertib demi mendukung proses pembelajaran yang baik dan harus dipatuhi oleh tiap guru, siswa/i maupun karyawan. Seluruh orang yang ada didalam lingkungan sekolah TK dikenakan sanksi bila melanggar ketentuan yang berlaku.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tiap variabel penelitian. Adapun hasil analisis univariat diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik Orang Tua

Deskripsi karakteristik orang tua yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan ditampilkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di TK ABA Rewulu Kulon Sleman

No.	Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	20-35 Tahun	24	49,0
	36-51 Tahun	25	51,0
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	49	100
3.	Pendidikan Terakhir		
	SD	3	6,1
	SMP	8	16,3
	SMA/SMK	26	53,1
	Perguruan Tinggi	12	24,5
4.	Pekerjaan		
	IRT	35	71,4
	PNS	4	8,2
	Swasta	6	12,2
	Petani	4	8,2
	Total	49	100

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua berusia 36-51 tahun yaitu sebesar 51%, jenis kelamin orangtua 100% perempuan, tingkat pendidikan terakhir adalah jenjang SMA sebanyak 53,1% dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebesar 71,4%.

b. Karakteristik Anak

Deskripsi karakteristik anak pra sekolah di TK ABA Rewulu Kulon Sleman yang ditinjau berdasarkan usia dan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di TK ABA Rewulu Kulon Sleman

No.	Karakteristik Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	5 Tahun	24	49,0
	6 Tahun	25	51,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	42,9
	Perempuan	28	57,1
	Total	49	100

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Sebagian besar karakteristik umur anak berusia 6 tahun yaitu sebesar 51% dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 57,1%.

c. Pola Asuh Orang Tua

Gambaran hasil penelitian pada variabel pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di TK ABA Rewulu Kulon Sleman ditampilkan dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Pra Sekolah di TK Aba Rewulu Kulon Sleman

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	35	71,4
Otoriter	14	28,6
Total	49	100

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang sebagian besar diterapkan pola asuh demokratis yaitu sebesar 71,4% dan sisanya adalah orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 28,6%.

d. Perkembangan Bahasa Anak

Gambaran hasil penelitian pada variabel perkembangan bahasa anak pra sekolah di TK ABA Rewulu Kulon Sleman dipaparkan dalam Tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah di TK
Aba Rewulu Kulon Sleman**

Perkembangan Bahasa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	33	67,3
Suspect	16	32,7
Total	49	100

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.4 diketahui bahwa perkembangan bahasa anak pra sekolah sebagian besar normal yaitu sebesar 67,3% dan sisanya perkembangan suspect sebanyak 32,7%.

e. Perkembangan Sosial Anak

Gambaran hasil penelitian pada variabel perkembangan sosial anak pra sekolah di TK ABA Rewulu Kulon Sleman dipaparkan dalam Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di TK
Aba Rewulu Kulon Sleman**

Perkembangan Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	34	69,4
Suspect	15	30,6
Total	49	100

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.5 diketahui bahwa perkembangan bahasa anak pra sekolah Sebagian besar normal yaitu sebesar 67,3% dan sisanya perkembangan perkembangan suspect sebanyak 32,7%.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa dan sosial anak pra sekolah dengan hasil sebagai berikut :

a. Hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa anak

Tabel 4.6 Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah di TK Aba Rewulu Kulon Sleman

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Bahasa						<i>p value</i>	<i>r</i>
	Normal		Suspect		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	31	63,3	4	8,2	35	71,4	0,000	0,716
Otoriter	2	4,1	12	24,5	14	28,6		
Total	33	67,3	16	32,7	49	100		

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.6 diketahui sebagian besar orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal yaitu sebanyak 31 anak (63,3%). Sebagian besar orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan bahasa suspect sebanyak 12 anak (24,5%).

Hasil dari uji statistik menggunakan *spearman rank* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK ABA Rewulu Kulon Sleman dengan *Correlation Coefficient* (*r*) sebesar 0,716 dengan tingkat kekuatan kuat dan arah hubungan positif. Arah hubungan kedua variabel positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka memiliki kecenderungan semakin baik pula perkembangan bahasa anak pra sekolah.

b. Hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak

Tabel 4.7 Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di TK Aba Rewulu Kulon Sleman

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial						<i>P</i> <i>value</i>	<i>r</i>
	Normal		Suspect		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	31	63,3	4	8,2	35	71,4	0,000	0,685
Otoriter	3	6,1	11	22,4	14	28,6		
Total	33	67,3	16	32,7	49	100		

Sumber: Data Primer, (2022)

Tabel 4.7 diketahui Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial normal, yaitu sebanyak 31 anak (63,3%). Sebagian besar orang tua (28,6%) yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan suspect, yaitu sebanyak 11 anak (22,4%).

Hasil dari uji statistik menggunakan uji *spearman rank* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), mengartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak pra sekolah di TK ABA Rewulu Kulon Sleman dengan *Correlation Coefficient* (*r*) sebesar 0,685 dengan tingkat kekuatan kuat dan arah hubungan positif. Arah hubungan kedua variabel positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka memiliki kecenderungan semakin baik pula perkembangan sosial anak pra sekolah.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagian besar demokratis dengan jumlah 35 orang (71,4%). Penerapan pola asuh orang tua yang berjenis demokratis ini lebih longgar bila dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya, dimana pola asuhan ini lebih mengarahkan perilaku dan sikap yang baik untuk anak dengan tujuan agar anaknya tidak menyimpang. Selain itu, pola asuhan ini juga memiliki ciri yang sifatnya menghargai anaknya dan memberikan izin untuk menyatakan keberatannya bila anak merasa tidak sesuai dengan peraturan didalam lingkungan keluarga.

Pengontrolan yang diberikan oleh pengasuh sifatnya kuat serta konsisten tetapi dengan syarat ada dukungan, pengertian, dan keamanan (Masni, 2018). Hasil penelitian yang telah didapatkan ini sejalan dengan penelitian Munir et al., (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh *Authoritative* (demokratis) sebanyak 20 orang (90,9%). Ibu dengan pola asuh tersebut cenderung memiliki anak yang berkembang sesuai dengan usianya.

Tugas keluarga dalam perkembangan anak prasekolah adalah memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti perumahan, privasi dan keamanan, membantu anak bersosialisasi, dan beradaptasi. Selain itu, kebutuhan anak lainnya juga harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhannya, menjaga hubungan yang sehat seperti dalam keluarga maupun diluar keluarga, berbagi waktu, berbagi tanggung jawab dan kegiatan keluarga, dan waktu untuk merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kholifah & Widagdo, 2016).

Pola asuh dalam mengasuh anak merupakan salah satu hal penentuan bagaimana masa depan anak di masa mendatang (Muamanah, 2018). Namun tidak sedikit orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat kepada anaknya. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari seluruh responden, terdapat sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan (28,6%). Jenis pola asuh yang satu ini sangat tidak disarankan diterapkan kepada anak pra sekolah karena biasanya berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Aas (2021) menyebabkan bahwa pola asuh otoriter cenderung memiliki banyak peraturan. Orang tua umumnya sangat membatasi anak-anak mereka dalam segala hal yang dapat menghambat perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan sosial.

Hal tersebut tentu saja bisa terjadi karena pola asuh juga merupakan pendidikan yang diterapkan pada anak, dimana interaksi dan tindakan orang tua merupakan bentuk latihan bersosialisasi, memberikan perlindungan, dan kasih sayang. Akan tetapi, orang tua dalam memberikan pengasuhan dipengaruhi oleh sikap tertentu dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap orang tua tersebut sangat tercermin dari perilaku asuhan kepada anaknya yang berbeda-beda tiap orang tua (Gustian et al., 2018). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu usia, pendidikan dan status pekerjaan orang tua (Sari et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik orang tua berdasarkan umur terbanyak adalah 36-51 tahun dengan (51%), yaitu usia tergolong pada usia sudah matang untuk membimbing dan mendidik anak. Hal ini jelaskan oleh Sari et al., (2018) yang mengemukakan usia yang sudah dewasa memiliki kematangan fisik, psikososial dan psikologis yang sudah matang untuk mengasuh anaknya, sehingga hal ini sebagai salah satu faktor yang menunjang anak untu tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Berbeda dengan ibu yang sudah terlalu tua lebih berkencendrungan untuk menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena bisanya orang tua tersebut lebih merasa memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengasuh dan mendidika anak. Hal ini didukung Muchlisin (2021) menyatakan bahwa umur orang tua sangat berkaitan erat dengan kedewasaan, namun demikan pola asuh orang yang lebih tua lebih menkankan anak yaitu tidak memberikan anak untuk mengungkapkan keberatnnya terhadap hal tidak disukai oleh anak sehingga anak akan merasa tertekan oleh peraturan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Selain usia orang tua, pendidikan juga turut dapa mempengaruhi pola asuh orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir lebih banyak SMA dengan (53,1%). Tinggi dan rendahnya pendidikan seorang berkaitan dengan proses penerimaan informasi, khususnya mengenai cara mendidik dan mengasuh anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari et al., (2018), yang menyatakan bahwa latar pendidikan orang tua memiliki peran penting terhadap tingkah laku orang tua di dalam satu keluarga, dalam dalam hal ini perilaku penerapan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sejalan dengan penelitian Munir et al (Munir et al., 2019), bahwa orang tua khusus ibu yang berpendidikan tinggi lebih cendrung memeiliki wawaan yang lebih tinggi terkait dengan bagaimana memberikan pengasuhan dan mendidikan dengan baik kepada putra dan putrinya.

Status pekerjaan orang tua terutama ibu ikut berperan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai IRT dengan (71,4%). Tanggung jawab utama ibu adalah membesarkan atau mendidik anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengurus rumah tangganya, termasuk merawat dan mengasuh anak-anaknya. Namun, ibu yang bekerja menggunakan waktu yang biasanya mereka habiskan

bersama anak-anaknya menjadi terbatas karena dipergunakan untuk bekerja. Jadi, keluarga hanya bisa berkumpul pada hari libur, meskipun terkadang pemanfaatan waktu tersebut seringkali tidak efektif untuk menjalin kebersamaan, sehingga anak kehilangan pola asuh (Suryanda & Rustati, 2019).

2. Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak pra sekolah sebagian besar normal dengan (67,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah berkembang sesuai dengan usianya. Perkembangan bahasa ini terlihat dari kemampuan anak saat berbicara atau berintraksi dengan benar. Hal ini disebutkan juga oleh Soetjiningsih & Gde Ranuh (2013) bahwa bahasa bersifat sukarela dalam sistem komunikasi, menggunakan kode-kode tertentu dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat berupa tulisan, ucapan, bahasa simbolik, ekspresi wajah, tanda, pantomim, dan seni. Jadi, berbicara adalah cara berkomunikasi. Bayi menggunakan bahasa tubuh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, biasanya orang dewasa tidak memahami niat anak-anak, sehingga mereka mendorong anak-anak untuk belajar berbicara. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua dapat membimbing anaknya dengan memberikan stimulasi agar perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chayanti & Zulaikha (2020) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia perasekolah ditemukan sebagian besar (89%) dengan kategori normal atau berkembang sesuai dengan usia anak. Pada usia pra sekolah (3-6 tahun) umumnya anak sudah mampu mengebutkan kata-kata dalam berbahasa. Hal ini didukung pula oleh penelitian Argianti et al., (2017), bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun sebanyak 88,7%. Dimana pada usia tersebut anak sudah dapat berbicara dengan jelas. Sejak bayi baru lahir, perkembangan bahasa telah terjadi, kemampuan ini berkembang pesat selama usia prasekolah sebagai aspek perkembangan anak usia dini. Perkembangan bahasa dapat menjadi indikator bagi perkembangan anak lainnya. Jadi, usia anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, karena semakin tua anak, semakin jelas makna ucapan anak.

Perkembangan anak dalam berbahasa sangat penting karena pada saat anak bersosialisasi tentu saja diikuti dengan perbincangan bersama orang disekitarnya, sebab itulah perkembangan bahasa ini menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa masih banyak anak yang mengalami keterlambatan bahasa seperti pada penelitian ini menunjukkan hasil (32,7%) dengan status perkembangan *suspect*.

Perkembangan bahasa anak pra sekolah yang dilakukan stimulasi yang rutin oleh orang tua. Namun, orang tua yang bekerja dan tidak bekerja tentu memiliki waktu yang berbeda-beda dalam memberikan stimulai bahasa kepada anak. Status pekerjaan orang tua anak prasekolah pada peneltian ini sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 35 orang (71,4%). Keterlambatan bahasa yang dialami oleh anak pada penelitian ini terlihat dari ketidakmampuan anak menyebutkan kata-kata dan atau huruf saat berinteraksi. Ibu yang hanya bekerja dirumah seperti IRT memiliki banyak waktu luang untuk menstimulasi perkembangan anaknya. Berbeda dengan ibu bekerja diluar rumah yaitu memiliki waktu luang yang sedikit dalam menstimulasi perkembangan anak, dimana kehadiran ibu bekerja dalam kehidupan sehari-hari anaknya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam melaksanakan tugas perkembangan anak terbatas. Jadi, jikalau ibu yang tidak mempunyai kesibukan diluar rumah maka anak akan lebih mudah dipantau terutama perekmbangannya (Komalasari, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Sari & Zulaikha (2020) menunjukkan orang tua yang sering menstimulasi anak diketahui sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 44 orang (53,7%). Anak yang distimulasi akan berkembang lebih dulu dibandingkan dengan anak yang tidak distimulasi. Anak memperoleh stimulasi pertama kalinya tentu saja dar orang yang paling terdekat, yaitu orang tua terutama ibu. Memberikan stimulasi, orang tua memegang peran terbesar dan keluarga terdekat juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak.

3. Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak pra sekolah terbanyak adalah normal dengan jumlah 33 anak (67,3%). Artinya bahwa anak prasekolah ini sudah memiliki kempampua bersosialisai yang terlihat pada kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara utuh, baik emosi positif maupun negatif. Selain itu, anak juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya, aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Hal ini disebutkan oleh Marlina & Miftahul (2019) bahwa perkembangan sosial pada anak ditandai dengan proses pencapaian kedewasaan dalam kehidupan sosialnya, bagaimana mereka

beradaptasi dengan lingkungannya, berinteraksi dengan lingkungannya dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di lingkungan sosialnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Setiarsih (2021) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (48,2%) perkembangan sosial anak prasekolah usia 4-6 tahun dalam kategori baik atau normal di TK Nurul Ulum Bangkalan. Hal yang serupa dengan penelitian Azwi et al., (2022) menunjukkan perkembangan sosial emosional anak prasekolah pada penelitiannya sebgain besar normal sebanyak 38 anak (63,3%). Perkembangan normal yang telah dimiliki anak pada penelitian tersebut terlihat pada kemampuan anak menunjukkan interaksi sosial dengan teman dan guru di sekolah maupun interaksi sosial di lingkungan sesuai dengan usianya, aspek perkembangan sosial yang menonjol adalah perkembangan sosial dalam ragam dan kerjasama, yaitu anak tampak tertarik untuk berbagi makanan dengan teman lain yang tidak memiliki makanan dan bahkan anak juga lebih suka bermain bersama dengan teman daripada sendirian.

Hal yang mendukung anak prasekolah memiliki perkembangan sosial normal dalam penelitian ini salah satunya ialah perkembangan bahasa anak yang sudah normal. Dimana perkembangan bahasa anak saling berkaitan dengan perkembangan sosial karena dalam bersosialisasi membutuhkan pribahasa yang baik dan benar. Artinya anak dengan perkembangan bahasa yang normal akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya dibanding dengan anak yang memiliki perkembangan bahasa tidak normal. Hal ini juga terlihat berdasarkan dari hasil analisis kuesioner yang diketahui mayoritas anak dengan perkembangan normal memiliki perkembangan sosial yang normal. Sebaliknya, anak dengan perkembangan bahasa tidak normal memiliki perkembangan yang tidak normal pula. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Pramita (2021) mengemukakan bahwa *Speech delay* berkaitan dengan bahasa verbal dan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Ketika anak berinteraksi atau bersosialisasi anak akan membutuhkan ucapan kata-kata yang jelas agar hal yang dibicarakan tersebut dimengerti oleh teman bicaranya.

Umumnya anak dengan perkembangan sosial juga tidak terlepas dari bimbingan orang tua yang tidak pernah bosan untuk mengajarkan putra dan putrinya dalam hal berbagi dan bermain bersama teman-teman seusianya. Pada tahap perkembangan ini, keterampilan

sosial pada anak usia dini dimulai dengan hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah, terutama dari anggota keluarga. Perkembangan sosial yang mempengaruhinya adalah dari keutuhan keluarga, serta tampak pula kebiasaan orang tua (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Anak yang merasa dirinya diperhatikan dan disayang orang tuanya tidak takut bergaul dengan orang lain, anak lebih ekspresif, kreatif, tidak takut mencoba hal baru sehingga perkembangan sosial anak khususnya anak usia 4-6 tahun akan menjadi lebih maksimal (Kundre & Bataha, 2019).

Perkembangan sosial anak di usia pra sekolah juga ada kecenderungan memiliki perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 28 orang (57,1%). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indanah & Yulisetyaningrum (2019) menyebutkan bahwa ada perbedaan perkembangan sosial anak dengan jenis kelamin laki-laki. Perbedaan gender adalah perbedaan antara seorang wanita dan seorang pria secara biologis sejak seseorang dilahirkan. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan sifat, bentuk dan fungsi biologi serta menentukan perbedaan peran dalam menentukan perkembangan sosial emosional pada anak. Anak laki-laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya dibandingkan anak perempuan.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan bahasa anak yang dibuktikan dari nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan *Correlation Coefficient* (r) sebesar 0,716 dan arah hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa semakin baik pola pengasuhan orang tua, maka akan semakin baik pula perkembangan bahasa anak dengan kata lain anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulqiah et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak pra sekolah diperoleh *p value* sebesar 0,032. Komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tuanya memiliki peran penting agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai dengan tahapan usia anak. Hal ini disebutkan dalam teori Kholifah & Widagdo (2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan masalah komunikasi dan interaksi antara anak

prasekolah dengan orang tuanya tanpa disadari memiliki peran penting agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi.

Ditemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak pra sekolah dalam penelitian ini juga terlihat dari hasil tabulasi silang, diketahui bahwa orang tua (71,4%) yang menerapkan pola asuh demokratis diperoleh mayoritas memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal sebanyak (63,3%) anak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mulyani et al., (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh sangat demokratis secara keseluruhan memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal (100%), jadi pola asuh demokratis dapat menentukan normal dan atau tidak normalnya perkembangan bahasa anak pra sekolah, dimana semakin demokratis pola asuh orang tua maka perkembangan bahasa anak semakin baik atau normal pula.

Pola asuh demokratis lebih baik dibandingkan otoriter karena pola asuh demokratis menunjang perkembangan bahasa anak. Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 14 orang tua (28,6%) yang menerapkan pola asuh otoriter diketahui sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan *suspect* sebanyak 12 anak (24,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khairunnisa & Zulaikha (Khairunnisa & Zulaikha, 2021) menunjukkan hasil bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan *suspect* (8,3%). Pola asuh orang tua yang otoriter dapat menghambat perkembangan bahasa anak menjadi terhambat. Hal tersebut bisa terjadi karena pola asuh otoriter berkaitan dengan penggunaan kata-kata verbal yang kasar, penggunaan bahasa yang tidak mendidik, dan orang tua yang mengikuti kehendak anak, sehingga anak kurang mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya sehingga kemampuan komunikasinya menjadi buruk. Tidak hanya itu, anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, dan cenderung minder. Contoh orangtua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya (Hidayat, 2020).

Pernyataan tersebut berbading berbalik dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tetapi terdapat 4 anak (8,2%) mengalami perkembangan *suspect*. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh

otoriter namun memiliki anak dengan perkembangan normal sebanyak 2 anak (4,1%). Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai pola asuh orang tua, yaitu memahami terkait dengan bagaimana gaya berinteraksi dengan anak dan bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anaknya yang selanjutnya disebut asuhan orang tua. Hal ini disebutkan oleh Mulqiah et al., (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya waktu yang dihabiskan orang tua dengan anaknya, tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami bagaimana gaya yang digunakan saat berinteraksi dengan anak, kemudian cara orang tua mendisiplinkan anaknya karena hal-hal tersebut termasuk kedalam pola pengasuhan. Jadi, pola asuh jelas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua tidak boleh menghukum atau memaksakan diri dari anaknya, begitu pula sebaliknya, orang tua harus mengembangkan aturan dan memberikan kasih sayang kepada anak agar anak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai dengan usia anaknya.

5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan *Correlation Coefficient* (*r*) sebesar 0,685 dan arah hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka tertentu semakin baik pula perkembangan sosial anak dengan kata lain anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Setiarsih (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Nurul Ulum Bangkalan diperoleh *p value* sebesar 0,001. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat akan membantu kemampuan anak bersosialisasi, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya secara positif, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Hal ini disebutkan juga dalam teori Kholifah & Widagdo (2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan masalah komunikasi dan interaksi antara anak prasekolah dengan orang tuanya dapat membentuk keterampilan sosialisasi anak karena anak terbiasa berinteraksi dengan orang lain dan berperan sebagai dukungan emosional. Interaksi anak dengan anak

lain di luar keluarga memberikan kesempatan untuk berbaur dengan anak sederajat dan mengembangkan keterampilan sosial anak di masyarakat di kemudian hari.

Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak pra sekolah dalam penelitian ini juga terlihat dari 35 orang tua (71,4%) yang menerapkan pola asuh demokratis diperoleh sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan sosial normal sebanyak 31 anak (63,3%). Kemudian dari 14 orang tua (28,6%) yang menerapkan pola asuh otoriter diketahui sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan sosial suspect sebanyak 14 anak (22,4%). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik untuk anak pra sekolah, dimana pada usia 4-6 tahun membutuhkan bimbingan dan arahan secara penuh dari orang tua. Senada dengan itu Christine et al., (2021) mengemukakan bahwa gaya orang tua yang demokratis mempengaruhi keterampilan sosial anak secara positif dan secara signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan pola asuh yang demokratis memberi kontribusi positif bagi anak dan dapat meningkatkan keterampilan dan memberikan pemahaman dan kemudahan anak dalam menjalin hubungan sosial. Sementara anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini disebutkan oleh Aas (2021) bahwa pola asuh otoritatif akan menimbulkan kecemasan sosial pada anak terutama anak perempuan. Kecemasan sosial berkorelasi negatif dengan gaya pengasuhan permisif. Namun, gaya pengasuhan pesimisif dan otoritatif memprediksi kecemasan sosial di kalangan remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan jika dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua atau pengasuh anak yang menerapkan pola asuh demokratis tetapi memiliki anak dengan perkembangan suspect (8,2%). Kemudian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tetapi memiliki anak dengan perkembangan normal (6,1%). Data tersebut mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini cenderung ke arah hubungan yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena meskipun orang tua memiliki pola asuh otoriter, perkembangan sosial anak tergolong normal. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak ini menjalani pendidikan pra sekolah di Taman Kanak-kanak, di mana terdapat banyak tempat dimana teman sebaya berkumpul untuk berinteraksi. Pada dasarnya hubungan dengan anak lain kebanyakan hanya untuk bermain. Minat anak terhadap teman sebayanya semakin meningkat dan

kesenangan yang didapat dari bersosialisasi semakin tinggi. Anak akan belajar mengelola emosi dan perilakunya dan anak akan mudah bergaul dengan teman sebayanya bahkan orang dewasa. Mereka akan dengan mudah beradaptasi dengan situasi baru dan mampu menyelesaikan konflik (Hurlock, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah. Namun pada saat pelaksanaannya masih terdapat kekurangan atau keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Hambatan

Hambatan ketika pelaksanaan penelitian ini yaitu banyak anak yang asik bermain dengan temannya pada saat pemeriksaan perkembangan bahasa dan sosial. Kondisi tersebut membuat peneliti membutuhkan waktu lebih banyak ketika memeriksa perkembangan anak.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya meneliti mengenai pola asuh orang tua sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan sosial anak pra sekolah, sementara masih banyak faktor yang tidak dapat peneliti teliti seperti faktor lingkungan, ras, serta gizi, sehingga dengan demikian hasil penelitian ini menemukan orang tua yang merapkan pola asuh yang baik seperti demokratis tetapi memiliki anak dengan perkembangan suspect, begitu pula sebaliknya. serta peneliti tidak meneliti mengenai motorik halus dan motorik kasar anak.